
PERMASALAHAN LAYANAN BIMBINGAN KARIR DI SMA

Yasmine Noor Fatimah, Maulana Stifani Simamora, Syahidah Maghfirah, Frisca Monalisa Purba,
Syairal Fahmy Dalimunthe

Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Psikologi Pendidikan, Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author: bahasaindonesiaker2@gmail.com

Abstract (English)

Career guidance involves assistance in planning, developing, and resolving individual career issues. The goals of career guidance in schools include self-understanding, knowledge of the working world, positive attitudes, understanding the relevance of learning competencies to job requirements, the ability to shape career identities, future planning, career pattern formation, recognizing skills and interests, and decision-making abilities. This study utilizes a qualitative literature review method, involving preparation, bibliographic research, time management, reading, and note-taking. Data collection techniques include library and online searches. Content analysis is employed to identify themes, patterns, and meanings in related written sources. Findings indicate that the implementation of career guidance services in schools is often hindered by factors such as resource constraints, insufficient BK teacher skills, coordination deficits, monotonous service methods, and limited student access to job-related information. The repercussions of ineffective services include student issues regarding post-graduate studies or employment, including confusion in choosing majors, setting career goals, and misunderstanding personal talents, leading to future job-related anxieties.

Article History

Submitted: 27 April 2024

Accepted: 6 May 2024

Published: 7 May 2024

Key Words

Issues, services, Career guidance, Schools, Literature review.

Abstrak (Indonesia)

Bimbingan karir adalah bantuan dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah karir individu. Tujuan bimbingan karir di sekolah meliputi pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja, sikap positif, pemahaman relevansi kompetensi belajar dengan persyaratan pekerjaan, kemampuan membentuk identitas karir, merencanakan masa depan, membentuk pola-pola karir, mengenal keterampilan dan minat, serta kemampuan mengambil keputusan karir. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur kualitatif dengan tahapan menyiapkan alat, bibliografi, waktu, membaca, dan mencatat bahan penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup pencarian pustaka dan online. Analisis data dilakukan melalui analisis konten untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam sumber-sumber tertulis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah seringkali terkendala oleh faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, keterampilan guru BK yang kurang memadai, kurangnya koordinasi, metode layanan yang monoton, dan kurangnya akses informasi siswa terhadap dunia kerja. Dampak dari layanan yang kurang efektif adalah munculnya permasalahan siswa terkait dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus, termasuk kebingungan dalam memilih jurusan, menetapkan cita-cita, dan ketidakpahaman terhadap bakat yang dimiliki, yang dapat menyebabkan kecemasan terkait pekerjaan di masa depan.

Sejarah Artikel

Submitted: 27 April 2024

Accepted: 6 May 2024

Published: 7 May 2024

Kata Kunci

Permasalahan, Layanan, Bimbingan Karir, Sekolah, Kajian Literatur.

Pendahuluan

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, dengan tujuan membantu individu tersebut mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka sendiri, sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004: 99). Sementara itu, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (klien), dengan tujuan mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien (Winkel dalam Afifuddin, 2012: 15). Dari pengertian bimbingan dan konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dan sistematis oleh seorang ahli yang telah menjalani pelatihan khusus, dengan tujuan membantu individu memahami diri, lingkungan, serta mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan memiliki salah satu fungsi penting, yaitu membantu dalam penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir bagi konseli. Melalui layanan bimbingan konseling di sekolah, siswa dapat mengenali diri mereka sendiri, menggali potensi minat dan bakat, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih berkualitas. Salah satu sub-program yang terkait dalam bimbingan karir adalah bimbingan karir, yang fokusnya adalah pengenalan diri, pemahaman dunia kerja, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang karir (Gani, 1992: 5). Perencanaan karir merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan di mana individu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dan kondisi di dunia kerja, menyusun langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai pilihan karir yang diinginkan, serta melakukan penalaran yang cermat sebelum membuat keputusan mengenai karir yang akan dikejar. Melalui bimbingan karir ini, diharapkan siswa dapat memperoleh gambaran dan keyakinan dalam memilih karir yang tepat. Pengembangan layanan bimbingan karir di sekolah dan di dunia industri harus memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh konseli sebagai pengguna layanan tersebut, sesuai dengan pandangan Sampson Jr, Palmer, dan Watts (dalam Hartono, 2016: 18) tentang pentingnya fleksibilitas dan responsivitas layanan terhadap kebutuhan klien.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kualitas bimbingan karir yang hendak dikembangkan harus memenuhi dua aspek utama, yaitu kebutuhan konseli dan fleksibilitas dalam penggunaannya di sekolah. Ini berarti bahwa layanan bimbingan karir harus dapat memenuhi kebutuhan khusus konseli, terutama dalam memandirikan mereka dalam pengambilan keputusan karir, sambil tetap memastikan bahwa materi yang disajikan dapat di-update dan mudah digunakan oleh para konselor di sekolah maupun di dunia industri dengan mengacu pada manual yang tersedia.

Dalam paradigma perkembangan bimbingan dan konseling, peran bimbingan karir memiliki signifikansi penting dalam membantu konseli mencapai tingkat perkembangan karirnya. Hal ini tercermin dalam kemampuan konseli untuk mengenali ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan,

menetapkan cita-cita dan merencanakan masa depan, mengeksplorasi opsi karir, serta menyesuaikan kemampuan, keterampilan, dan minat dengan jenis pekerjaan (Ahmad, 2005). Sekitar 70% peserta didik mengalami kesulitan dalam menetapkan cita-cita dan merencanakan masa depan, yang tercermin dalam kesulitan mereka dalam memilih jurusan kuliah atau pekerjaan. Perencanaan karir menjadi elemen krusial dalam pengembangan karir individu, dimana tujuannya adalah memungkinkan individu untuk membuat keputusan karir yang sesuai dengan pemahaman mereka tentang diri sendiri, lingkungan, dan faktor-faktor terkait lainnya.

Bimbingan karir membantu individu dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, potensi, dan kemampuan mereka, serta memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan secara efektif saat harus memilih atau mengubah karir sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui perencanaan karir, individu dapat mengidentifikasi kemampuan dan minat mereka sendiri, mengevaluasi kesempatan karir, menetapkan tujuan karir, dan merencanakan pengembangan karir secara sistematis. Pentingnya fokus pada tujuan pribadi dalam perencanaan karir adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu dan merencanakan dengan realistis terhadap peluang-peluang yang tersedia.

Dalam menjalani masa remaja, siswa SMA menghadapi berbagai tantangan dan keputusan penting yang akan membentuk arah dan tujuan hidup mereka di masa depan. Salah satu keputusan yang krusial adalah menentukan pilihan karir yang akan mereka tekuni setelah lulus sekolah. Proses pengambilan keputusan karir ini seringkali kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang minat, bakat, nilai-nilai, serta pengetahuan akan berbagai pilihan yang tersedia di dunia kerja.

Siswa SMA membutuhkan bimbingan karir yang efektif untuk membantu mereka menjelajahi potensi dan minat mereka, serta untuk memahami berbagai pilihan karir yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Bimbingan karir bukan hanya sekadar memberikan informasi tentang jenis pekerjaan yang ada, tetapi juga melibatkan proses refleksi diri, penilaian atas kemampuan, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan pilihan karir yang diinginkan.

Pendidikan di tingkat SMA memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mempersiapkan siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan juga untuk menyiapkan siswa yang akan memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMA. Periode SMA memegang peranan penting dalam menentukan jalur karir siswa. Dalam konteks ini, bimbingan karir menjadi sangat penting untuk membimbing siswa dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah-masalah karir mereka, seperti pemahaman tentang pekerjaan, kemampuan individu, kondisi lingkungan, perencanaan karir, penyesuaian pekerjaan, dan penyelesaian masalah karir yang dihadapi (Achmad Juntika Nurihsan, 2006: 16). Tujuan bimbingan karir tidak hanya terbatas pada konsep dasar bimbingan dan konseling, tetapi juga pada pemahaman potensi diri dan lingkungan siswa, yang mencerminkan kebutuhan dan keberadaan siswa sekolah menengah (Depdiknas, 2008: 199-200).

Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan karir seringkali terkendala oleh berbagai permasalahan. Kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya sumber daya, keterampilan guru BK yang tidak memadai, kurangnya koordinasi antara berbagai pihak terkait, metode layanan yang monoton, dan kurangnya akses informasi siswa terhadap dunia kerja dan pilihan karir. Dampak dari pemberian layanan bimbingan karir yang kurang efektif adalah munculnya permasalahan siswa terkait dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus, seperti kebingungan dalam memilih jurusan, menetapkan cita-cita, atau bahkan ketidakpahaman terhadap bakat yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecemasan terkait pekerjaan di masa depan setelah menyelesaikan sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji permasalahan layanan bimbingan karir di sekolah, terutama di tingkat SMA, sebagai fokus penelitian yang menarik dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini merumuskan fokus penelitian pada "Permasalahan layanan bimbingan karir di sekolah terkhususnya untuk jenjang SMA". Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di sekolah menengah atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur dengan jenis kualitatif. Menurut Zed (2004) ada empat tahap kajian literatur yaitu menyiapkan perlengkapan alat Yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan Membaca serta mencatat bahan penelitian. Dalam kajian literatur, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan oleh penulis. Pertama, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data angka, bukan langsung dari lapangan. Kedua, data yang digunakan sudah tersedia dan dapat digunakan tanpa harus keluar ke lapangan. Ketiga, sumber data umumnya sekunder, diperoleh dari sumber kedua bukan langsung dari lapangan. Keempat, data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data, peneliti akan meninjau beberapa jurnal, buku, dokumen cetak atau elektronik, serta sumber data lain yang relevan dengan penelitian (Zed, 2003:4-5). Kajian literatur dapat digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang suatu topik, mengidentifikasi tema dan pola, dan mengembangkan teori. Karena penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sumber tertulis atau data dari buku dan jurnal, artikel berita serta situs web sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam kajian literatur yang menjadi sumber penelitian kami adalah dengan: 1.) Pencarian pustaka, yang dapat digunakan untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. 2.) Pencarian online, yang dapat digunakan untuk menemukan sumber-sumber yang tersedia secara online. Serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis konten yang digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dalam sumber-sumber tertulis terkait dengan pembahasan mengenai permasalahan layanan bimbingan karir di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1.) Kurangnya Sumber Daya

Dalam bidang pendidikan, elemen fisik sekolah sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, termasuk bangunan, kebersihan lingkungan sekolah, area taman, perpustakaan, dan fasilitas lainnya. Demikian pula, dalam pelayanan bimbingan dan konseling (BK), ruang khusus BK yang nyaman dan fasilitas pendukung seperti buku konsultasi, panduan BK, papan informasi, dan kotak masalah sangat diperlukan. Semua fasilitas ini bertujuan untuk mendukung proses bimbingan karir siswa dengan menyediakan berbagai ruang atau wadah yang sesuai, sehingga minat dan bakat siswa dapat dikembangkan secara positif.

Teori Penyesuaian Kerja (Theory of Work Adjustment, TWA) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. TWA menekankan hubungan antara individu (P) dan lingkungan kerja (E), serta pentingnya pencapaian kesesuaian antara keduanya untuk mencapai kepuasan kerja. Dalam konteks layanan karir di sekolah, tantangan seperti kurangnya sumber daya seperti jumlah guru BK yang terbatas, anggaran minim, dan fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat pencapaian kesesuaian antara individu (guru BK) dan lingkungan kerjanya (sekolah). Misalnya, dengan jumlah guru BK yang terbatas, guru BK mungkin merasa kesulitan untuk memberikan layanan yang memadai kepada siswa. Selain itu, anggaran minim dan fasilitas yang kurang memadai juga dapat membatasi kemampuan guru BK untuk menyediakan layanan karir yang berkualitas. Oleh karena itu, penerapan konsep-konsep dari TWA, seperti memahami kebutuhan individu (guru BK) dan lingkungan kerja mereka, dapat membantu dalam mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan kesesuaian antara guru BK dan lingkungan kerja mereka, sehingga meningkatkan efektivitas layanan karir di sekolah.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak jumlah guru BK yang terbatas, anggaran yang minim, dan kurangnya fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang konseling yang sering kali tidak terpisah dari ruang guru, menjadi salah satu tantangan utama dalam menyediakan layanan karir di sekolah. Kondisi ini dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam berkonsultasi dan mengakses layanan karir, karena kurangnya privasi dan fasilitas yang sesuai. Selain itu, latar belakang pendidikan guru BK atau konselor yang umumnya bukan dari latar belakang BK juga menjadi faktor penghambat, menyebabkan pelaksanaan layanan karir tidak sesuai dengan standar atau kode etik karena pemahaman yang terbatas tentang proses konseling karir. Seperti yang disebutkan oleh Prayitno dan Amti (2004: 123), hal ini dapat mengakibatkan layanan karir dianggap hanya sebagai pemberian nasehat, bukan upaya mendalam untuk membantu siswa memahami potensi karir mereka.

Selain itu, pemahaman yang kurang tepat tentang layanan karir di sekolah sering kali menyebabkan layanan tersebut diarahkan secara langsung untuk menangani masalah perilaku atau pelanggaran siswa. Guru BK seringkali menganggap bahwa tugas utama mereka adalah meniadakan siswa dari pelanggaran, sehingga layanan karir seringkali menjadi upaya paksa agar siswa berubah perilakunya. Ini dapat menyimpang dari tujuan sebenarnya dari layanan karir, yang seharusnya membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang potensi karir mereka dan membuat keputusan yang tepat terkait karir. Pendekatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menangani masalah juga dapat membuat peran BK dalam layanan karir tidak terlihat jelas,

seperti yang ditegaskan oleh pandangan Hastuti. S & Winkel (2004: 234), yang menyatakan bahwa kekaburan tentang peran konselor di sekolah dapat timbul karena konsepsi yang berbeda-beda dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami peran konselor dalam menyediakan layanan karir yang efektif dan berfokus pada pengembangan potensi karir siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengubah paradigma masyarakat dan pemangku kepentingan terkait peran guru BK. Dengan memperjelas bahwa tujuan utama layanan karir di sekolah adalah untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan potensi karir mereka, diharapkan akan terjadi pergeseran dalam pendekatan dan ekspektasi terhadap layanan tersebut. Melalui kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, komunitas, dan lembaga terkait, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk menjelajahi minat, bakat, dan aspirasi karir mereka dengan percaya diri dan menyeluruh. Kemudian, jika berbicara tentang SDM di dalam dunia pendidikan jelas salah satu objeknya adalah guru. Guru yang dimaksudkan salah satunya adalah Guru BK. Untuk mengubah image negatif tersebut, guru BK harus mampu tampil mandiri. Guru BK harus meningkatkan pengetahuan, pengembangan wawasan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan serta layanan konseling melalui Teknologi Informasi yang saat ini semakin berkembang. Dengan semakin tampil mandiri dan kemampuan yang semakin bertambah akan meningkatkan performance guru BK tersebut bahkan guru BK dapat melibatkan guru-guru lain di sekolah untuk menerima pelatihan dasar dalam memberi dukungan karir kepada siswa. Ini dapat memperluas jangkauan layanan karir tanpa harus menambah jumlah guru BK. Dan solusi untuk mengatasi kurangnya fasilitas khusus seperti ruang konseling yang bersatu dengan ruang guru yaitu guru BK dapat menggunakan ruang yang ada misalnya menggunakan ruang kelas yang kosong pada jam-jam tertentu untuk mengatur jadwal rotasi untuk ruang konseling yang akan di pakai untuk memberi layanan konseling kepada siswa. Mungkin juga guru BK dapat mengubah ruangan yang ada menjadi ruang konseling yang fleksibel, dengan menggunakan partisi portable atau peralatan sederhana untuk menciptakan suasana yang nyaman dan pribadi. Dengan demikian, investasi dalam sumber daya manusia dan fasilitas fisik sekolah bukan hanya merupakan kebutuhan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk sukses dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

2.) Keterampilan Guru BK

Tidak semua guru BK memiliki kualifikasi yang memadai dalam memberikan bimbingan karir, mengakibatkan layanan yang kurang optimal sesuai kebutuhan siswa. Ini bisa menyebabkan pelayanan yang kurang optimal sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan membantu siswa menemukan identitas karakter, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, merupakan salah satu layanan yang tersedia di sekolah. (Prayitno & Amti, 2009). Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah, tetapi juga untuk memberikan dukungan preventif dan pengembangan diri siswa sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014. Namun, dalam pelaksanaannya, guru BK menghadapi berbagai tantangan terkait dengan keterampilan yang mereka miliki.

Theory of Work Adjustment (TWA) memberikan wawasan tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka. Teori ini menyoroti pentingnya kesesuaian antara individu (P) dan lingkungan kerja (E) dalam mempengaruhi kepuasan kerja. Dalam konteks guru BK, TWA dapat membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas layanan karir yang diberikan oleh mereka. Misalnya, kurangnya pengembangan profesionalisme dan keterampilan komunikasi yang kurang dapat mempengaruhi kesesuaian individu dengan lingkungan kerja mereka. Dengan memahami konsep kesesuaian antara individu dan lingkungan kerja, dapat diidentifikasi upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas layanan karir guru BK, seperti pelatihan profesional, dukungan sekolah yang lebih baik, dan mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap peran guru BK. Dengan demikian, penerapan konsep TWA dapat menjadi landasan untuk meningkatkan efektivitas layanan karir guru BK dan, akhirnya, membantu siswa mencapai kesuksesan dalam pengembangan karir mereka.

Berikut beberapa problematika keterampilan guru BK:

Keterampilan Internal

- Kurang pengembangan profesionalitas: Kurangnya pengembangan profesionalitas guru BK dapat menghambat efektivitas dalam memberikan layanan bimbingan karir kepada siswa. Guru BK yang belum mengikuti pelatihan terbaru atau belum terbiasa menggunakan pendekatan konseling yang efektif mungkin tidak mampu memberikan panduan yang sesuai untuk membantu siswa memahami potensi karir mereka. Berdasarkan penelitian Ika Dini Kartika (Kartika, 2018) menemukan bahwa guru BK memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang tugas guru BK, akan tetapi dalam pelaksanaan guru BK tidak melaksanakan apa yang mereka pahami.

Adapun Solusi untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam mengembangkan profesionalisme yaitu, guru BK dapat mengikuti pelatihan atau workshop untuk memberikan pelatihan reguler tentang pengembangan profesionalisme dan keterampilan komunikasi kepada guru BK agar mereka dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, guru BK juga dapat mengikuti mentoring atau menyediakan program mentoring di mana guru BK lebih berpengalaman dapat memberikan bimbingan kepada rekan-rekan mereka dan mengembangkan profesionalismenya, bahkan juga guru BK dapat melakukan praktik secara berkala untuk mendorong guru BK terlibat dalam praktik yang teratur, seperti simulasi kasus dan peran untuk memperbaiki keterampilan profesionalisme mereka dalam situasi dunia nyata.

- Keterampilan komunikasi: Kurangnya keterampilan komunikasi dapat menyebabkan siswa memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan karir. Jika siswa menganggap guru BK hanya sebagai “polisi sekolah” yang hanya memanggil mereka ketika ada masalah, maka minat siswa untuk berkonsultasi tentang karir dan pembelajaran bisa terhambat (Pratiwi & Muis, 2013). Suatu persepsi yang salah dari siswa adalah guru Bimbingan konseling disebut polisi sekolah (Astuti et al., 2013). Siswa beranggapan bahwa mereka dipanggil oleh guru Bimbingan dan konseling jika mereka “bermasalah” atau melanggar aturan sekolah, seperti cabut, sering terlambat, tawuran, berkelahi, merokok,

dan lain sebagainya. Persepsi siswa muncul dari pengalaman yang telah mereka alami dari pengetahuan yang mereka peroleh secara pribadi atau juga belajar dari pengalaman orang lain dan lingkungan. Pemahaman siswa yang salah mengenai tugas dan fungsi BK juga akan berpengaruh terhadap minat dari siswa untuk berkonsultasi kepada guru BK mengenai pembelajaran, karier ataupun hubungan pertemanan. Solusi untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam keterampilan komunikasi yaitu guru BK perlu mengetahui pentingnya Keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi yang kuat merupakan landasan penting bagi kesuksesan dalam profesi bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling melibatkan interaksi intens dengan individu yang membutuhkan dukungan, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat mempengaruhi sejauh mana konselor dapat memberikan bantuan yang berarti.

- Memahami kebutuhan klien
Melalui keterampilan komunikasi yang baik, guru BK dapat lebih baik memahami kebutuhan, aspirasi, dan masalah siswa. Ini membantu dalam merancang rencana bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dan efektif.
- Menyampaikan informasi yang jelas
Guru BK juga berperan dalam memberikan informasi tentang solusi, strategi, dan opsi kepada siswa. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang mudah dimengerti dan relevan bagi klien
- Mengelola konflik dan emosi
Kemampuan untuk mengelola konflik dan emosi dalam komunikasi sangat penting dalam bimbingan dan konseling. Guru BK perlu dapat merespons emosi siswa dengan empati, sambil tetap menjaga keseimbangan dan fokus pada tujuan konseling.
- Memberi dukungan dan pendorong positif
Guru BK tidak hanya berperan dalam memberikan nasihat, tetapi juga dalam memberikan dukungan dan dorongan positif kepada siswa. Keterampilan komunikasi yang baik membantu dalam merancang pesan-pesan yang memotivasi dan menginspirasi klien untuk mengatasi hambatan.

Keterampilan Eksternal

- **Beban kerja:** Beban kerja yang tinggi bagi guru BK bisa mengakibatkan pemberian layanan bimbingan karir yang tidak optimal karena kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada setiap siswa secara individu.
- **Kurangnya dukungan:** Pihak sekolah mungkin belum sepenuhnya memahami peran guru BK. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dapat menghambat efektivitas guru BK dalam memberikan layanan bimbingan karir. Kurangnya dukungan bisa berupa jam kerja yang tidak menentu, atau Ketidakjelasan peran guru BK dalam sekolah dan kurangnya jam kerja yang konsisten dapat mempengaruhi ketersediaan guru BK untuk memberikan bimbingan secara maksimal. Kemudian ekspektasi yang tidak sesuai seperti tugas administratif tambahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti, Putri menemukan bahwa layanan BK tidak dilaksanakan secara terprogram (Putri, Hastuti

& Nurhuda, 2018); kurangnya kerjasama dengan guru mata pelajaran (Mauliza et al., 2018); Guru BK juga tidak memperoleh jam untuk masuk kelas dalam memberikan bimbingan, sehingga pelayanan dan bimbingan konseling karir tidak dapat dilakukan secara maksimal.

- Stigma masyarakat: Stigma bahwa guru BK hanya menangani siswa bermasalah dapat menjadi penghalang bagi siswa yang sebenarnya membutuhkan bantuan karir. Siswa yang merasa takut atau khawatir jika dipanggil oleh guru BK karena dianggap sebagai “polisi sekolah” mungkin enggan untuk mencari bimbingan karir, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan karir mereka. Masih adanya pandangan di masyarakat bahwa guru BK hanya menangani siswa bermasalah dan merupakan polisi sekolah yang menjadi penghalang bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Begitu juga penelitian Mauliza (Mauliza et al., 2018) menemukan bahwa pelayanan BK tidak optimal disebabkan karena siswa tidak datang secara sukarela. Siswa menemui guru BK ketika dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas dan mengkonsultasikan masalahnya dengan guru BK. Siswa juga mengalami ketakutan dan kekhawatiran jika sudah dipanggil oleh guru BK, apalagi jika orang tua mereka juga ikut serta dipanggil oleh pihak sekolah. Kondisi ini menambah persepsi bahwa guru BK adalah polisi sekolah.

Akibatnya, siswa mungkin tidak mendapatkan bantuan atau solusi yang memadai untuk masalah-masalah karir mereka, dan hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan pencapaian masa depan siswa dalam hal karir.

Untuk itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru BK agar mereka dapat secara efektif menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan masyarakat, guru BK akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka dan memberikan layanan bimbingan karir yang lebih baik kepada siswa. Melalui upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait, diharapkan stigma negatif seputar peran guru BK dapat dihilangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan nasihat terkait karir mereka. Dengan demikian, upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan berorientasi pada pengembangan potensi karir siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesuksesan masa depan mereka.

3.) Kurangnya Koordinasi

Menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika atau ASCA (Lapan, 2001; ASCA, 2012), konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam mengelola program bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka diharapkan untuk berkolaborasi dengan staf sekolah lain, administrator, orang tua, sumber daya masyarakat, dan siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu secara aktif mencari dukungan dari kepala sekolah dan guru (Wibowo, Proma, & Muzni, 2020).

Koordinasi merupakan proses kepemimpinan yang dipegang oleh konselor dalam membantu mengatur, mengelola, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini sejalan dengan aturan Permendikbud tahun 2015 pasal 9 ayat 2 yang menegaskan bahwa

tanggung jawab pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Namun, meskipun demikian, kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, seperti guru BK, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya, dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan bimbingan karir yang efektif kepada siswa.

Teori Penyesuaian Kerja (*Theory of Work Adjustment*, TWA) menyediakan pandangan penting tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka. TWA menekankan bahwa kepuasan kerja terkait erat dengan sejauh mana individu merasa kebutuhan mereka terpenuhi dalam lingkungan kerja. Dalam konteks bimbingan karir di sekolah, kurangnya koordinasi antara guru BK, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya dapat menghambat pencapaian kesesuaian antara konselor sekolah dan lingkungan kerjanya. Dengan penerapan prinsip-prinsip TWA, konselor sekolah dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan kerja mereka, seperti tingkat koordinasi dengan pihak terkait, dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesesuaian antara diri mereka dan lingkungan kerja sekolah. Ini penting karena kesesuaian yang baik antara konselor sekolah dan lingkungan kerja mereka dapat membantu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan karir kepada siswa.

Kurangnya koordinasi antara guru BK, sekolah, orang tua, dan dunia kerja dapat menjadi hambatan serius dalam proses pemberian layanan bimbingan karir di sekolah. Ketika tidak ada koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait, informasi tentang kebutuhan dan harapan siswa dalam hal karir mungkin tidak tersampaikan dengan efektif. Misalnya, guru BK mungkin tidak memahami sepenuhnya aspirasi karir siswa karena kurangnya komunikasi dengan orang tua atau kurangnya pengetahuan tentang tren pasar kerja dari pihak dunia kerja. Hal ini dapat mengakibatkan pemberian layanan bimbingan karir yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau tidak memberikan informasi yang akurat tentang peluang karir yang tersedia. Selain itu, kurangnya koordinasi dapat mengakibatkan tumpang tindih atau kesenjangan dalam layanan yang diberikan kepada siswa. Misalnya, guru BK mungkin memberikan arahan yang berbeda-beda dengan yang diberikan oleh guru mata pelajaran, atau mungkin tidak ada koordinasi dalam memberikan informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan karir siswa. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kebingungan atau kesulitan dalam merencanakan masa depan mereka karena tidak mendapatkan arahan yang konsisten atau terintegrasi.

Perlu adanya kerjasama dari personil bimbingan konseling di sekolah untuk meminimalisir kesalahfahaman tentang bimbingan konseling di sekolah tersebut (Sari, dkk, 2021). Personil bimbingan dan konseling di sebuah sekolah terdiri dari berbagai individu yang berperan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa. Mereka bisa termasuk:

- Kepala Sekolah: Bertanggung jawab atas kebijakan dan pengelolaan keseluruhan sekolah, termasuk program bimbingan dan konseling.
- Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Bertugas langsung memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- Guru: Mereka dapat memberikan informasi atau masukan kepada siswa tentang pilihan akademik dan karir.

- Wali Kelas: Memiliki peran penting dalam mengamati perkembangan siswa secara keseluruhan dan memberikan informasi kepada guru BK jika ada kekhawatiran atau masalah.
- Orang Tua: Meskipun bukan bagian dari personil sekolah, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses bimbingan dan konseling siswa.
- Guru bimbingan konseling atau konselor di sekolah hendaknya menjaga bagaimana interaksi atau komunikasi dengan personil bimbingan konseling lainnya dalam segala situasi dan kondisi (Rahman, dkk, 2017).

Kerjasama antara guru BK dengan personil sekolah lainnya sangat penting karena setiap individu memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dalam mendukung keberhasilan siswa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kerjasama ini perlu:

- Perspektif yang Beragam: Setiap personil sekolah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda tentang siswa. Dengan kerjasama, mereka dapat saling berbagi informasi dan perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang kebutuhan siswa.
- Pendekatan Holistik: Dengan melibatkan berbagai personil sekolah, dapat diadopsi pendekatan holistik dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Ini memungkinkan untuk memperhatikan aspek-aspek yang berbeda dari kehidupan siswa, termasuk akademik, emosional, dan sosial.
- Koordinasi Program: Kerjasama memungkinkan koordinasi yang lebih baik dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan dan konseling yang efektif, yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sekolah serta siswa.
- Dukungan Bersama: Dengan dukungan dari berbagai personil sekolah, siswa merasa didukung secara menyeluruh dalam perkembangan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.
- Maksimalisasi Sumber Daya: Kerjasama memungkinkan penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien dan efektif, karena setiap individu dapat memberikan kontribusi sesuai dengan keahlian dan tanggung jawab mereka masing-masing.

Dengan demikian, kerjasama antara guru BK dengan personil sekolah lainnya merupakan kunci untuk memberikan bimbingan dan konseling yang optimal kepada siswa. Melalui upaya bersama dalam meminimalisir kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, diharapkan akan terwujud lingkungan pendidikan yang lebih terkoordinasi dan mendukung bagi pengembangan potensi karir siswa. Dengan adanya rapat koordinasi rutin, pembentukan tim kerja, dan peningkatan komunikasi antarpersonil sekolah, diharapkan akan tercipta sinergi yang memungkinkan implementasi program bimbingan karir yang lebih efektif dan terintegrasi. Selain itu, melibatkan orang tua dan mitra eksternal sekolah dalam proses bimbingan karir juga akan membantu memperluas sumber daya dan kesempatan bagi siswa dalam merencanakan masa depan mereka. Dengan demikian, kerjasama antara semua pihak terkait merupakan kunci untuk memberikan bimbingan dan konseling karir yang optimal kepada siswa, sehingga mereka dapat

mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

4.) Metode Layanan Yang Kurang Variatif

Metode layanan bimbingan karir adalah serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan oleh ahli bimbingan karir untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri, menjelajahi pilihan karir, dan mengambil keputusan yang tepat dalam perencanaan karir mereka. Para ahli dalam bidang ini telah mengembangkan berbagai metode, termasuk tes minat, wawancara karir, konseling, dan teknik penilaian lainnya. Metode ini dirancang untuk membantu individu mengidentifikasi kekuatan, minat, nilai-nilai, dan preferensi mereka, serta menyelaraskannya dengan pilihan karir yang sesuai.

Salah satu pendapat yang terkenal terkait metode layanan bimbingan karir adalah dari Donald Super. Super mengembangkan Teori Pengembangan Karir yang menekankan pentingnya perkembangan karir sepanjang rentang hidup seseorang. Menurut Super, individu melalui serangkaian tahapan dalam pengembangan karir mereka, dan bimbingan karir harus mengakomodasi perubahan dan perkembangan ini. Super juga menekankan pentingnya pemahaman diri, eksplorasi lingkungan, dan implementasi rencana dalam perencanaan karir.

Sementara itu, metode layanan bimbingan karir yang monoton dan tidak menarik juga dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang efektif. Ketika metode yang digunakan oleh guru BK cenderung monoton dan kurang beragam, siswa mungkin merasa bosan dan kehilangan minat untuk mengikuti layanan tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses bimbingan karir dan mengurangi efektivitas dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya, jika hanya menggunakan metode ceramah atau pembacaan buku panduan tanpa adanya kegiatan interaktif atau simulasi, siswa mungkin tidak merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Teori Penyesuaian Kerja (TWA) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. Dalam konteks layanan bimbingan karir yang monoton dan tidak menarik, TWA menekankan pentingnya kesesuaian antara individu (P) dan lingkungan kerja (E). Ketidaksesuaian antara metode layanan yang digunakan dan kebutuhan individual siswa dapat mengurangi kepuasan dan efektivitas layanan. TWA juga menyoroti interaksi antara individu dan lingkungannya dalam mencapai tujuan kerja dan memuaskan kebutuhan. Oleh karena itu, penerapan TWA dalam konteks layanan bimbingan karir dapat membantu dalam merancang metode yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi individual siswa, sehingga meningkatkan kepuasan dan hasil yang diinginkan dalam pengembangan karir siswa di sekolah.

Permasalahan yang lebih mendalam terkait kurangnya variasi metode dalam pelaksanaan bimbingan karir di SMA termasuk:

- Keterbatasan dalam memahami kebutuhan individual: Metode yang terbatas dapat gagal dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan dan preferensi individual siswa.

- Keterbatasan dalam eksplorasi pilihan karir: Metode yang kurang variatif mungkin tidak mampu memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karir yang tersedia.
- Ketidaksesuaian dengan perkembangan teknologi dan tren pasar: Metode yang tidak diperbarui secara berkala mungkin gagal mengakomodasi perkembangan teknologi dan tren pasar yang terus berubah dalam dunia kerja.
- Kurangnya keterlibatan siswa: Metode yang monoton dapat mengakibatkan kurangnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses bimbingan karir, sehingga mengurangi efektivitasnya.

Metode monoton dalam bimbingan karir merujuk pada pendekatan yang cenderung kaku dan tidak bervariasi dalam penyampaian informasi dan interaksi dengan siswa. Ini bisa mencakup penggunaan materi yang sama secara berulang, kurangnya kreativitas dalam penyampaian, dan minimnya interaksi siswa dalam proses. Dengan kata lain, metode ini tidak memperhatikan kebutuhan individual siswa dan kurang memperhatikan pengalaman belajar yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya variasi dalam metode layanan bimbingan karir di sekolah menengah atas (SMA) dapat dilakukan:

1. Pengembangan Portofolio Karir Interaktif dapat menjadi solusi yang efektif. Membuat platform atau aplikasi yang memungkinkan siswa untuk membuat portofolio karir interaktif mereka sendiri akan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan personal bagi siswa.
2. Pelatihan guru BK dalam Metode Berbasis Keterlibatan merupakan langkah penting. Melalui pelatihan khusus, guru BK dapat menggunakan metode bimbingan karir yang berbasis keterlibatan, seperti role-playing, simulasi wawancara kerja, dan proyek pembelajaran berbasis masalah, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa.
3. Kolaborasi dengan Profesional Industri dapat memberikan wawasan yang lebih nyata tentang dunia kerja. Melibatkan profesional dari berbagai industri dalam penyediaan layanan bimbingan karir, seperti mengundang narasumber tamu, mengadakan kunjungan lapangan ke tempat kerja, atau menyelenggarakan program magang, akan memperluas pilihan karir yang dipertimbangkan oleh siswa.
4. Pemanfaatan Teknologi Digital menjadi sarana yang efektif. Menggunakan teknologi digital, seperti video pembelajaran interaktif, kuis online, atau platform virtual reality, dapat menyampaikan informasi tentang berbagai pilihan karir dengan cara yang menarik dan beragam, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses bimbingan karir.
5. Mendorong Proyek Kolaboratif antara siswa akan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Proyek-proyek ini, seperti proyek penelitian, pengembangan aplikasi, atau penyelenggaraan acara, akan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan berbagai bidang karir dan mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan.

5.) Kurangnya Akses Informasi

Menurut Winkel (2006: 316), tujuan dari pemberian layanan informasi adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang diperlukan tentang data dan fakta dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan di sekolah, lapangan kerja, dan perkembangan pribadi-sosial. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami lingkungan sekitarnya dengan lebih baik, serta menjadi lebih terampil dalam merencanakan dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Layanan informasi karir yang merupakan bagian integral dari proses bimbingan, bertujuan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir. Menurut Yusuf & Nurikhsan (2009: 11), layanan ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian tak terpisahkan dari program pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi karir merupakan jenis pelayanan yang diberikan kepada peserta didik atau individu dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Informasi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut teori Penyesuaian Kerja (Theory of Work Adjustment, TWA) menyatakan bahwa kepuasan kerja berkaitan dengan hubungan antara penguat (reinforcers) dan kebutuhan (needs) seseorang. Semakin dekat hubungan antara reinforcers dan needs, semakin tinggi kepuasan kerja. TWA menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja mereka, dengan asumsi bahwa individu bertindak sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini berarti bahwa teori ini dapat diterapkan pada situasi di mana individu mengalami kesulitan dalam memilih atau mempertahankan pekerjaan, seperti dalam kasus tenaga pendidik konselor yang membimbing siswa dalam pengembangan karir mereka di sekolah.

Dalam konteks kurangnya akses informasi tentang dunia kerja dan pilihan karir bagi siswa, konsep TWA dapat memberikan pemahaman yang berguna. Misalnya, siswa yang kurang mendapat informasi tentang berbagai pekerjaan dan peluang karir mungkin akan kesulitan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi atau menetapkan tujuan karir mereka. Hal ini dapat mengganggu pencapaian kesesuaian antara individu (siswa) dan lingkungan kerja (pilihan karir). Dengan menerapkan prinsip-prinsip TWA, guru BK dapat membantu siswa mengeksplorasi minat, bakat, dan tujuan karir mereka secara lebih mendalam, sehingga meningkatkan kesesuaian antara individu dan lingkungan kerja yang diinginkan.

Kurangnya akses informasi merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak siswa dalam konteks pembentukan karir mereka. Seringkali, siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi tentang dunia kerja dan berbagai pilihan karir yang tersedia. Dampaknya sangat terasa dalam pemberian layanan bimbingan karir yang kurang efektif, yang menyebabkan siswa menghadapi berbagai tantangan terkait dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Bahkan karena kurangnya akses informasi, banyak siswa-siswi yang salah dalam memilih jurusan kuliah atau bahkan dalam berkarirnya sehingga terjadi penyesalan di masa mendatang.

Kemudian salah satu masalah yang muncul adalah kebingungan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang berbagai bidang studi dan prospek karir yang terkait, siswa seringkali merasa bingung dan tidak yakin dalam membuat keputusan

penting ini. Selain itu, kesulitan juga muncul dalam menentukan cita-cita dan tujuan karir karena kurangnya pemahaman tentang kemampuan dan minat yang dimiliki. Akibatnya, siswa mungkin merasa ragu-ragu atau tidak yakin dengan pilihan karir mereka, yang dapat menghambat perkembangan dan pencapaian masa depan mereka.

Tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bakat yang dimiliki juga merupakan masalah yang umum dihadapi oleh siswa. Tanpa bimbingan yang memadai, banyak siswa mungkin tidak menyadari potensi dan bakat yang mereka miliki, sehingga tidak dapat mengembangkannya secara optimal. Hal ini dapat mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk mengejar karir yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka, serta menghambat potensi kesuksesan di masa depan.

Selain itu, ketidakpastian tentang kesempatan kerja setelah lulus sekolah juga menjadi beban yang dirasakan oleh banyak siswa. Tanpa akses yang memadai terhadap informasi tentang pasar kerja dan persyaratan pekerjaan, siswa mungkin merasa cemas dan tidak siap menghadapi tantangan yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakpastian dan kebingungan dalam merencanakan masa depan mereka, serta mengurangi motivasi untuk mengejar tujuan karir yang mereka impikan.

Dengan demikian, kurangnya akses informasi tentang dunia kerja dan pilihan karir dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pencapaian karir siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan penyedia layanan bimbingan karir untuk meningkatkan aksesibilitas informasi yang relevan dan memberikan bimbingan yang efektif guna membantu siswa mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi karir mereka secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya akses informasi tentang dunia kerja dan pilihan karir bagi siswa di sekolah menengah atas (SMA), dapat dilakukan:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan aksesibilitas informasi melalui penyediaan sumber daya yang mudah diakses, seperti situs web, portal karir, dan panduan online. Informasi yang komprehensif tentang berbagai bidang studi, persyaratan masuk perguruan tinggi, tren pasar kerja, dan peluang karir harus tersedia secara terbuka bagi siswa.
2. Kolaborasi antara sekolah, universitas, dan industri dapat membantu menyediakan informasi yang lebih relevan dan terkini tentang kebutuhan industri dan peluang karir di berbagai sektor. Program kerja sama seperti kunjungan industri, magang, atau pelatihan praktis akan memberikan siswa pengalaman langsung dan wawasan tentang dunia kerja yang sebenarnya.
3. Pendekatan yang lebih personal dalam memberikan layanan bimbingan karir dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi minat, bakat, dan tujuan karir mereka secara lebih mendalam. Guru BK yang terlibat secara aktif dalam mendengarkan kebutuhan dan kekhawatiran individu serta memberikan saran yang disesuaikan secara personal akan membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan karir.
4. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memberikan akses informasi yang lebih luas dan mudah dijangkau bagi siswa. Aplikasi mobile, webinar, dan forum online dapat menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang peluang karir, pembelajaran, dan pengembangan diri kepada siswa secara real-

time. Misalnya, siswa dapat mengikuti tes minat-bakat secara daring, serta mendapatkan rekomendasi karir sesuai hasil tes tersebut.

5. Pendekatan yang holistik dalam penyediaan layanan bimbingan karir, yang mencakup aspek pendidikan, pengembangan pribadi, dan kesiapan kerja, dapat membantu siswa memahami hubungan antara pilihan pendidikan dengan tujuan karir mereka. Integrasi mata pelajaran yang relevan dengan dunia kerja dalam kurikulum sekolah juga akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara pendidikan dan karir.

Dengan mengimplementasikan ide-ide ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk mengatasi kurangnya akses informasi tentang dunia kerja dan pilihan karir, serta mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk meraih kesuksesan dalam karir yang mereka pilih di masa depan.

Table 1. Permasalahan & Solusi Layanan Bimbingan Karir

Kurangnya Sumber Daya	Kurangnya sumber daya seperti jumlah guru BK yang terbatas, anggaran minim, dan fasilitas yang kurang memadai, menjadi tantangan utama dalam menyediakan layanan karir di sekolah. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan siswa dalam mengakses layanan karir dan kurangnya pemahaman tentang peran konselor BK.	Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lembaga terkait, lingkungan yang mendukung dapat diciptakan untuk siswa menjelajahi minat, bakat, dan aspirasi karir mereka. Investasi dalam sumber daya manusia dan fasilitas sekolah adalah langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia kerja yang kompleks.
Keterampilan Guru BK	Tidak semua guru BK memiliki kualifikasi yang memadai, yang mengakibatkan layanan karir yang kurang optimal. Kurangnya pengembangan profesionalisme, keterampilan komunikasi yang kurang, beban kerja tinggi, kurangnya dukungan dari sekolah, dan stigma negatif masyarakat adalah beberapa masalah yang dihadapi guru BK.	Dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru BK, memungkinkan mereka menjalankan tugas dengan lebih efektif. Melalui kolaborasi semua pihak terkait, diharapkan stigma negatif seputar peran guru BK dapat dihilangkan, memperbolehkan siswa merasa nyaman mencari bantuan terkait karir.

<p>Kurangnya Koordinasi</p>	<p>Konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam mengelola program bimbingan dan konseling di sekolah. Kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait seperti guru BK, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya, dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan bimbingan karir yang efektif kepada siswa.</p>	<p>Melalui upaya bersama dalam meminimalisir kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, diharapkan terwujud lingkungan pendidikan yang lebih terkoordinasi dan mendukung bagi pengembangan potensi karir siswa. Dengan rapat koordinasi rutin, pembentukan tim kerja, dan peningkatan komunikasi antarpersonil sekolah, diharapkan tercipta sinergi untuk implementasi program bimbingan karir yang efektif. Melibatkan orang tua dan mitra eksternal sekolah juga akan memperluas sumber daya dan kesempatan bagi siswa dalam merencanakan masa depan. Kerjasama antara semua pihak terkait menjadi kunci untuk memberikan bimbingan dan konseling karir yang optimal kepada siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks.</p>
<p>Metode Layanan Yang Kurang Efektif</p>	<p>Metode layanan bimbingan karir yang monoton dan tidak menarik dapat menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang efektif. Metode yang kurang variatif mungkin tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan individual siswa dan tidak memperhatikan pengalaman belajar yang berbeda-beda.</p>	<p>Beberapa solusi untuk meningkatkan layanan bimbingan karir di sekolah meliputi pengembangan Portofolio Karir Interaktif bagi siswa untuk pengalaman belajar yang lebih aktif, pelatihan guru BK dalam Metode Berbasis Keterlibatan, kolaborasi dengan Profesional Industri untuk wawasan dunia kerja yang nyata, pemanfaatan Teknologi Digital dalam penyampaian informasi karir, dan mendorong Proyek Kolaboratif antara siswa</p>

		untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.
Kurangnya Akses Informasi	Kurangnya akses informasi tentang dunia kerja dan pilihan karir menjadi permasalahan serius bagi banyak siswa dalam membentuk karir mereka. Dampaknya termasuk layanan bimbingan karir yang kurang efektif, kebingungan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi, kesulitan menentukan cita-cita dan tujuan karir, kurangnya pemahaman tentang bakat yang dimiliki, serta ketidakpastian tentang kesempatan kerja setelah lulus.	Untuk meningkatkan layanan bimbingan karir terkait permasalahan kurangnya informasi, diperlukan langkah-langkah seperti meningkatkan aksesibilitas informasi melalui situs web dan portal karir, kolaborasi antara sekolah, universitas, dan industri untuk menyediakan informasi yang relevan, pendekatan personal dalam layanan bimbingan karir, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta pendekatan holistik dalam penyediaan layanan bimbingan karir yang mencakup aspek pendidikan, pengembangan pribadi, dan kesiapan kerja.

Kesimpulan

Layanan bimbingan karir di sekolah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kurangnya sumber daya, keterampilan guru BK yang kurang optimal, kurangnya koordinasi, keterbatasan metode layanan, dan kurangnya akses informasi menjadi hambatan utama. Untuk meningkatkan efektivitas layanan, diperlukan peningkatan sumber daya, pengembangan keterampilan guru BK, peningkatan koordinasi, diversifikasi metode layanan, dan peningkatan aksesibilitas informasi bagi siswa. Untuk itu, pentingnya perbaikan dalam penyediaan layanan bimbingan karir di sekolah. Hal ini diperlukan karena adanya kendala seperti kurangnya sumber daya, keterampilan guru BK yang belum optimal, kurangnya koordinasi antarstakeholder, keterbatasan metode layanan, dan kurangnya akses informasi bagi siswa. Untuk meningkatkan efektivitas layanan, diperlukan peningkatan sumber daya, pengembangan keterampilan guru BK, peningkatan koordinasi antarstakeholder, diversifikasi metode layanan, dan peningkatan aksesibilitas informasi bagi siswa. Dengan demikian, upaya bersama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memberikan layanan bimbingan karir yang lebih baik kepada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Syairal Fahmy Dalimunthe, S.Sos., M.I.Kom sebagai Dosen Pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia yang juga berperan sebagai pembimbing dalam penulisan

artikel ini, karena telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan yang memungkinkan penyelesaian artikel ini. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lain atas kontribusi dan kerja keras mereka dalam menyelesaikan artikel ini dengan sukses.

Referensi

- Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.
- American School Counseling Association. (2012). *The ASCA national model: A frame-work for school counseling programs (3rd ed.)*. Alexandria: Author.
- Anisah, L. (2015). *Model layanan informasi karir dengan teknik field trip untuk meningkatkan perencanaan karir siswa SMK di Kabupaten Demak*. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 67-78.
- Arifai, A. (2016). *PROBLEMATIKA DAN LAYANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING*. Palembang. *_RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah_*, 1(1), 1-7.
- Azizul Hakim. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Karier Terhadap Minat Karier Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Cahyono. T. (2021). *Problematika Penerapan Layanan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan*. *Tarakan. _Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal_*, 4(2), 165-172.
- Depdiknas. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen pendidikan Nasional
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Ferland, N. (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir (Bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Mendukung Peningkatan Ketersediaan antara Pilihan Pendidikan Pemuda Indonesia dan Pekerjaan yang Tersedia di Pasar)*. (Terjemahan Aulia Lukitasari). Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional – ILO.
- Firda Halawati, F., & Firdaus, D. F. (2020). *PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU SISWA MI*. Kuningan. *_Education and Human Development Journal_*. 5(2), 51-60.
- Fitriani, E, dkk. (2022). *Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang. *_Naradidik: Journal of Education & Pedagogy_*, 1(3), 174-180.
- Hasanah, H., Rahmawati, W. K., & Damayanti, N. E. (2019). *Pengaruh layanan bimbingan karir terhadap perencanaan karir siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Pasirian Kabupaten Lumajang tahun ajaran 2017/2018*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), 123-135.
- Hasanah, H., Rahmawati, W.K., & Damayanti, N.E. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Karier Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Pasirian Kabupaten*

-
- Lumajang Tahun Ajaran 2017/2018. Jember: Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Jember.
- Indriani, R., & Harahap, R. N. (2021). "Analisis Penerapan Teknik Konseling Realitas dalam Bimbingan Karir di SMA." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 11(1), 34-45.
- Makhfirah, Bahri, S., Husen, M., & Nurdin, S. (2021). *Upaya guru BK untuk memperoleh dukungan kepala sekolah*. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 6(2), 51-60. Diakses dari <http://lurnal.unswich.ac.id/sulch>
- MEIZANITA. Z. (2018). *Problematika Guru Bimbingan Konseling Melaksanakan Aplikasi Instrumentasi Dalam Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru*. Pekanbaru. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*.
- PSI 232. (2020). *Modul Bimbingan Karir. Modul 5: Teori Perkembangan Bimbingan Karir*. Universitas Esa Unggul.
- Prayitno, dkk. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Sapriandi, dkk. (2018). *Kesulitan Yang Dihadapi Guru Bk Berlatar Pendidikan Non Bk Dalam Menangani Masalah Siswa* (Suatu penelitian di SMA dalam Wilayah Kota Banda Aceh). Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 3(2), 8-15.
- Sari, Azmatul Khairiah, Neviyarni, S, Riska Ahmad & Yarmis Syukur. (2021). *Urgensi kerjasama personil bimbingan konseling disekolah*. *Teraputik : jurnal bimbingan dan konseling*, vol.5(1), 30-39
- Sari, D. P., & Santoso, T. Y. (2020). "Implementasi Model Konseling Kelompok dalam Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Konseling Gusjigang*, 5(1), 45-56.
- Setiawan, A., & Wibowo, S. (2018). "Pengaruh Kegiatan Bimbingan Karir terhadap Kematangan Karir Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 87-98.
- Susanti, S. (2016). *Identifikasi Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir di SMP Se-Kecamatan Depok*. *Jurnal* 5(9).
- Wibowo, A., Proma, A. Y., & Muzni, A. I. (2020). *Implementasi Dukungan Sistem Pada Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling*. *Counseling Milenial (CM)*, 2(1), 188-201.
- Yulianti, R. (2019). "Pengembangan Model Bimbingan Karir Berbasis Sistem Informasi di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123-134.
- Zed, Mestika. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.